

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

1. Letak dan Luas Wilayah

Desa Sumberejo masuk dalam wilayah Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun. Desa Sumberejo mempunyai luas daerah sekitar 19,07 Ha, 12 Ha sebagai lahan pertanian dan hutan sedangkan sisanya sebagai lahan peukiman. Desa Sumberejo mempunyai tiga dukuh, yaitu dukuh made, dukuh bendungan, dan dukuh ngampel. Secara geografis letak Desa Sumberejo berbatasan dengan:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tanjungrejo
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kepel
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sendangrejo
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Dimong

2. Keadaan Demografi

a. Penduduk

Berdasarkan data dari kepala Desa Sumberejo, jumlah KK pada tahun 2014 sejumlah 607 KK 1.840 jiwa yang terdiri dari 914 laki-laki dan 926 perempuan. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Sumberejo lebih banyak jumlah penduduk perempuan dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Dari total penduduk 1.840 jiwa yang sudah menikah hampir 25% dari jumlah penduduk yang ada. Dalam KK tersebut teridentifikasi masyarakat yang tergolong dalam

stratifikasi sosial (lapisan-lapisan), ada masyarakat yang tergolong menengah ke atas, masyarakat menengah, bahkan ada masyarakat yang tergolong menengah ke bawah.

b. Pendidikan

Desa Sumberejo masyarakatnya mempunyai tingkat pendidikan yang beraneka ragam, mulai dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA, sampai perguruan tinggi. Secara keseluruhan, masyarakat Desa Sumberejo pada umumnya hanya tamatan SD saja. Hal tersebut dikarenakan kurangnya ekonomi di dalam keluarga sehingga tamat SD mereka pada mencari kerja untuk menyambung hidupnya. Selain tamat SD juga ada yang melanjutkan sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi tetapi sangatlah sedikit. Adapun gambaran masyarakat Desa Sumberejo yang mempunyai pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Pendidikan Masyarakat Desa Sumberejo

No	Pendidikan	Jumlah
1	TK	80 orang
2	SD	475 orang
3	SMP	302 orang
4	SMA	300 orang
5	Diploma	84 orang
6	Sarjana	53 orang

Sumber: Arsip Data Desa Sumberejo Tahun 2014

c. Mata pencaharian

Desa Sumberejo merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun. Desa Sumberejo mata pencaharian penduduk bersifat heterogen (bermacam-macam), ada yang bekerja sebagai petani, buruh tani, pedagang, kuli bangunan, PNS, TNI, POLRI, pegawai swasta, dan pengusaha.

Tabel 3. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sumberejo

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	117 orang
2	Buruh Tani	148 orang
3	Pedagang	93 orang
4	Kuli Bangunan	109 orang
5	Tukang Bangunan	58 orang
6	PNS	37 orang
7	TNI	13 orang
8	POLRI	8 orang
9	Pegawai Swasta	78 orang
10	Pengusaha	16 Rang

Sumber: Arsip Data Desa Sumberejo Tahun 2014

d. Kepercayaan

Desa Sumberejo merupakan desa yang memiliki kultural yang masih identik dengan masyarakat pedesaan maka tingkat kekerabatan yang semakin kental masih terlihat di desa ini. Masyarakat Desa Sumberejo menganut agama yang telah diakui oleh Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha. Secara

keseluruhan, untuk masyarakat Desa Sumberejo banyak yang menganut agama Islam dibandingkan dengan agama yang lainnya. Yang menganut agama non islam sebanyak 78 orang sedangkan yang menganut agama islam sebanyak 1.756 orang.

B. DESKRIPSI INFORMAN

1. Informan AD

AD merupakan informan seorang perempuan yang berusia 14 tahun dan masih duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). AD merupakan salah satu anak korban *broken home*. Setelah *broken home* AD ikut dengan ibunya dengan alasan untuk tetap bisa menemani sang ibu.

2. Informan AL

AL merupakan informan seorang laki-laki yang berusia 15 tahun dan masih duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). AL merupakan salah satu anak korban *broken home*. Setelah *broken home* AL ikut dengan ibunya dengan alasan kasih sayang ibu lebih besar daripada kasih sayang ayah.

3. Informan RW

RW merupakan informan seorang laki-laki yang berusia 14 tahun dan masih duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). RW merupakan salah satu anak korban *broken home*. Setelah *broken home* RW ikut dengan ibunya dengan alasan untuk tetap bisa menemani ibu.

4. Informan GL

GL merupakan informan seorang laki-laki yang berusia 13 tahun dan masih duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). GL merupakan salah satu anak korban *broken home*. Setelah *broken home* GL ikut dengan ibunya dengan alasan adanya kedekatan antara GL dengan ibu.

5. Informan PT

PT merupakan informan seorang perempuan yang berusia 16 tahun dan masih duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA). PT merupakan salah satu anak korban *broken home*. Setelah *broken home* PT ikut dengan ayah dengan alasan ayah yang meminta PT untuk ikut dengannya.

6. Informan MH

MH merupakan informan seorang laki-laki, ayah dari AD yang berusia 39 tahun. MH lulusan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dan bekerja sebagai petani. MH memutuskan untuk *broken home*, karena sudah tidak ada kepercayaan lagi dengan istrinya. MH mengalami *broken home* dengan istrinya sekitar 3 tahun.

7. Informan NN

NN merupakan informan seorang laki-laki, ayah dari AL yang berusia 42 tahun. NN lulusan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan bekerja sebagai petani. NN memutuskan untuk *broken home*, karena terpengaruh oleh temennya yang mengakibatkan kepribadian

NN menyimpang, lalu istrinya minta pisah karena merasa sudah tidak kuat dengan kepribadian suaminya yang sekarang. MH mengalami *broken home* dengan istrinya sekitar 2 tahun.

8. Informan RD

RD merupakan informan seorang laki-laki, ayah dari RD yang berusia 41 tahun. RD lulusan dari Sekolah Dasar (SD) dan bekerja sebagai tukang becak. RD memutuskan untuk *broken home*, karena sudah mempunyai jalan pemikiran yang tidak sama dengan istrinya, sering bertengkar, dan pisah adalah jalan yang terbaik. RD mengalami *broken home* dengan istrinya sekitar satu setengah tahun.

9. Informan ZK

ZK merupakan informan seorang laki-laki, ayah dari GL yang berusia 38 tahun. ZK lulusan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dan bekerja sebagai pedagang sayur. ZK memutuskan untuk *broken home*, karena pada saat itu orang tuanya memaksa untuk menikah lagi dengan wanita yang orang tua pilihkan. ZK mengalami *broken home* dengan istrinya sekitar 8 tahun.

10. Informan MR

RH merupakan informan seorang laki-laki, ayah dari PT yang berusia 48 tahun. RH lulusan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dan bekerja sebagai petani. MH memutuskan untuk *broken home*, karena istrinya susah diatur pinginnya dia yang benar terus dan tidak mau

diarahin sama suami. RH mengalami *broken home* dengan istrinya sekitar 12 tahun.

11. Informan DL

DL merupakan informan seorang perempuan, ibu dari AD yang berusia 41 tahun. DL lulusan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dan bekerja sebagai karyawan catering. DL memutuskan untuk *broken home*, karena suaminya selingkuh dengan orang lain. Setelah *broken home* anaknya ikut bersama DL dan dia harus merangkap dua peran sekaligus di dalam keluarga yaitu sebagai ibu dan ayah.

12. Informan SR

SR merupakan informan seorang perempuan, ibu dari AL yang berusia 38 tahun. SR lulusan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dan bekerja sebagai penjual krupuk. SR memutuskan untuk *broken home*, karena suaminya sering keluar malam dan tidak bertanggung jawab dalam keluarga. Setelah *broken home* anak ikut bersama SR. SR mempunyai beban yang cukup berat karena ke dua anaknya ikut dengannya sehingga semua kebutuhan anaknya SR yang memenuhi sendiri.

13. Informan MA

MA merupakan informan seorang perempuan, ibu dari RW yang berusia 40 tahun. SR lulusan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dan bekerja sebagai penjahit. MA memutuskan untuk *broken home*, karena perbedaan prinsip dalam rumah tangga dengan suaminya sehingga

sering berujung pada pertengkaran. Ke dua anak MA ikut dengannya sehingga MA harus menjadi tulang punggung dalam keluarganya.

14. Informan ST

ST merupakan informan seorang perempuan, ibu dari GL yang berusia 37 tahun. ST lulusan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dan bekerja sebagai petani. ST memutuskan untuk *broken home*, karena adanya masalah internal di dalam keluarga besar yaitu salah satu pihak orang tua tidak menyetujui adanya pernikahan ini, sehingga perkawinan yang berjalan masih ada campur tangan dari pihak luar. ST mempunyai 1 anak sehingga walaupun anak ikut dengan dia, ST tidak terlalu terbebani walaupun harus bekerja.

15. Informan EH

EH merupakan informan seorang perempuan, ibu dari PT yang berusia 37 tahun. EH lulusan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dan bekerja sebagai petani. EH memutuskan untuk *broken home*, karena tidak ada kecocokan dengan suaminya. Anak EH sendiri ikut dengan ayahnya sehingga beban untuk mengasuh anak tidak dirasakan oleh EH.

C. PEMBAHASAN

1. Keluarga *Broken Home*

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Kesemua anggota keluarga tersebut

mempunyai peranan, hak dan kewajiban, serta menjalankan fungsi keluarga yang berbeda-beda, namun pada hakikatnya akan saling melengkapi satu sama lain. Adapun untuk fungsi di dalam keluarga berupa fungsi biologis, fungsi ekonomi, fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi, fungsi perlindungan, fungsi rekreasi, dan fungsi agama. Apabila dalam keluarga yang kondisinya masih utuh dalam arti tidak mengalami perpecahan (*broken home*) maka tidak menutup kemungkinan semua fungsi tersebut bisa dijalankan dengan baik. Akan tetapi untuk keluarga yang mengalami perpecahan (*broken home*) maka ada beberapa fungsi yang hilang atau tidak bisa dijalankan dengan sepenuhnya. Keluarga yang mengalami *broken home* banyak sekali faktor yang melatarbelakanginya diantaranya sebagai berikut:

a. Hilangnya rasa kepercayaan

Kepercayaan merupakan sebuah dasar dalam menjalin hubungan dengan yang lain. Kepercayaan akan menjadi kekuatan untuk bisa merekatkan dan melanggengkan sebuah hubungan. Adanya kepercayaan bisa tumbuh karena adanya proses interaksi yang terjalin di antara kedua belah pihak. Interaksi tersebut akan menghasilkan dua bentuk yaitu asosiatif yang mengarah ke kerjasama maupun disosiatif yang mengarah ke perpecahan. Apabila di dalam sebuah keluarga sudah tidak ada lagi kepercayaan maka kekuatan hubungan mereka akan semakin melemah sehingga interaksi yang terbangun pun cenderung

mengarah ke disosiatif. Sebagai dampaknya maka akan berujung perpecahan di dalam keluarga atau terjadinya *broken home*. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu informan yaitu bapak MH yang mengungkapkan “tidak ada kepercayaan lagi antara istri terhadap saya.” Hilangnya kepercayaan dari istri yang dialami oleh bapak MH dikarenakan faktor hubungan jarak jauh, sehingga istri mudah sekali untuk memikirkan hal-hal negatif yang belum tentu benarnya maka kadar kepercayaan istri sedikit demi sedikit mulai hilang. Adanya hubungan jarak jauh sebenarnya tidak sangat berpengaruh untuk bisa melemahkan rasa kepercayaan, dengan syarat antara istri dan suami selalu menjaga komunikasi yang baik dan saling terbuka satu dengan yang lainnya maka kepercayaan akan tetap terjaga dengan baik.

b. Perbedaan cara pandang atau prinsip

Dalam hidup perbedaan cara pandang atau prinsip memang sangat wajar. Akan tetapi, di dalam keluarga apabila terjadi ketidakselarasan antara visi dan misi yang dibangun oleh pasangan maka akan menjadi penghambat keluarga tersebut untuk tetap utuh. Apalagi bagi pasangan yang menikah di usia dini maka cara berfikirnya masih mengutamakan emosi sehingga susah untuk dilebur untuk dijadikan satu prinsip hidup keluarganya. Masalah perbedaan cara pandang atau prinsip hidup juga diungkapkan oleh ibu MA yang mengungkapkan

“saya dan suami saya berbeda prinsip hidup jadi sering sekali saya dan suami saya bertengkar.....”

Berbeda prinsip juga akan menimbulkan masalah baru yaitu keluarga akan mudah sekali terjadi perselisihan antara suami dan istri. Hal ini apabila dibiarkan terus menerus maka akan membuat ketidaknyamanan hidup bersama pasangan yang nantinya *broken home* adalah jalan yang dipilih.

- c. Suami tidak ada rasa tanggung jawab terhadap istri dan anak
- Seorang suami mempunyai tanggung jawab yang besar bagi keluarga kecilnya. Suami harus memenuhi segala kebutuhan baik kebutuhan material maupun kebutuhan non material, karena peran suami adalah sebagai kepala rumah tangga. Jadi, segala bentuk kebutuhan apapun suami berkewajiban untuk memenuhinya. Adakalanya di dalam sebuah keluarga juga ditemukan seorang suami yang tidak bertanggung jawab dengan segala bentuk kebutuhan yang dibutuhkan oleh keluarganya. Hal tersebut jelas akan memicu terjadinya konflik di dalam keluarga. Apabila istri merasa tidak nyaman dengan kondisi demikian maka pada umumnya akan terjadi *broken home*. Hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu SR yang mengungkapkan “mungkin *broken home* adalah jalan yang terbaik, karena suami saya suka keluar malam dan tidak tanggung jawab sama istri mbak.”

d. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi adalah masalah yang paling krusial di dalam keluarga. Apabila kondisi keluarga ekonominya tercukupi maka segala macam kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan baik. Akan tetapi, apabila kondisi ekonomi di dalam keluarga kurang memadai maka kehidupan keluarga akan muncul permasalahan-permasalahan baru yang dapat berujung terjadinya konflik. Konflik yang muncul apabila mereka tidak mampu untuk mengatasinya maka akan memilih untuk *broken home*. Hal tersebut senada dengan ibu MA yang mengungkapkan “....., karena kurangnya ekonomi juga mbak jadi *broken home* adalah solusi yang terbaik.”

Dari ungkapan salah satu informan tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa faktor ekonomi juga akan menentukan keharmonisan keluarga. Apabila sesama anggota keluarga mau untuk mensyukuri dan seorang suami tetap bertanggung jawab untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga, maka konflik yang mengarah ke masalah ekonomi dapat dihindari. Akan tetapi apabila seorang suami tidak mau untuk memenuhi kebutuhan material maka akan rawan munculnya permasalahan-permasalahan yang bisa berdampak pada terjadinya *broken home*.

e. Perselisihan dalam keluarga

Pada dasarnya dibangunnya sebuah keluarga untuk mendapatkan kenyamanan hidup. Akan tetapi apabila cara berfikir mereka sudah tidak sejalan lagi maka akan terjadi perbedaan pendapat yang berujung pada terjadinya perselisihan di dalam keluarga. perselisihan di dalam keluarga yang terjadi secara terus menerus tanpa bisa di atasi lagi maka akan berujung pada terjadinya *broken home*. Salah satu informan bapak RD sependapat akan hal tersebut, yang mengungkapkan “sudah tidak bisa disatukan lagi, saya dan istri saya mempunyai jalan pemikiran yang tidak sama, sering bertengkar, dan pisah adalah jalan yang terbaik.”

Perselisihan pendapat maupun cara pandang memang wajar terjadi di dalam keluarga. Akan tetapi apabila tidak mampu untuk mengelola perbedaan tersebut menjadi hal yang positif maka akan terjadi perselisihan. Perselisihan yang terjadi terus menerus akan berdampak negatif bagi berlangsungnya kehidupan keluarga. Karena yang dibutuhkan adalah satu pemikiran yang sejalan untuk mencapai kelanggengan dalam membina keluarga.

f. Istri susah diatur

Pada dasarnya segala keputusan di dalam keluarga yang memegang adalah kepala rumah tangga. Sebagai seorang istri

harus mematuhi segala bentuk aturan yang diterapkan oleh suami selagi itu baik untuk dirinya dan untuk keluarga kecilnya. Akan tetapi, tidak semua istri akan patuh terhadap perintah suaminya, melainkan ada istri juga yang susah untuk diatur sehingga seorang suami merasa tidak dihargai di dalam keluarganya. Permasalahan yang awalnya kecil akan berdampak pada hal yang besar yaitu bisa berujung pada perpecahan. Hal tersebut juga dirasakan oleh salah satu informan yaitu bapak MR yang mengungkapkan “ya itu mba, istri saya susah diatur pengennya dia yang benar terus tidak mau diarahin sama suami. Saya yang jadi suami kan lama-lama lelah mba ribut terus yang ada.”

g. Pihak ketiga

Pihak ketiga yang masuk dalam lingkungan keluarga kecil kita akan sangat mempengaruhi kondisi di dalam keluarga. Pihak ketiga disini bisa orang tua maupun orang lain. Salah seorang informan yaitu bapak ZK yang mengungkapkan bahwa:

“ karena pada saat itu orang tua saya memaksa saya untuk menikah dengan wanita yang orang tua pilihkan, kalau saya tidak mau saya tidak akan mendapatkan warisan. Sifat saya yang egois tanpa memikirkan keluarga kecil saya, saya ingin keluarga kecil saya menjadi utuh lagi tetapi istri saya tidak mau mungkin istri saya sudah kecewa sama saya dan keluarga saya. “

Awal perkawinan yang kurang mendapat persetujuan dari salah satu pihak keluarga, maka akan ada ikut campur

dalam urusan rumah tangga anaknya. Seperti yang dialami oleh bapak ZK tersebut yang menginginkan untuk bercerai dan menikah dengan wanita pilihan keluarganya. Hal tersebut jelas akan menimbulkan permasalahan bagi keberlangsungan keluarganya karena sang istri merasa kecewa dengan suami karena tidak memiliki prinsip maka jalan bercerai adalah pilihan yang terbaik baginya.

Pihak ketiga yang lain selain orang tua juga bisa berupa teman, maupun wanita atau pria idaman lain (selingkuhan). Teman juga akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku kita, apabila lingkungan teman kita kurang baik maka perilaku kita juga akan mengikuti. Lain halnya dengan lingkungan teman yang baik maka kita juga akan terbawa menjadi baik. Faktor terjadinya *broken home* yang dialami oleh salah satu informan yaitu bapak NN yang mengungkapkan bahwa “karena saya terpengaruh oleh teman saya jadi sifat saya berubah menjadi agak menyimpang, setelah saya sama istri pisah saya menyesal sekali atas perbuatan saya yang salah.” Selain itu informan lain ibu DL yang mengungkapkan:

“suamiku selingkuh dengan teman SMA nya dulu yang sudah tidak bisa diselesaikan lagi karena saya tau sendiri dan itu tidak sekali tapi berkali-kali, rasanya saya dah capek mbak ya sudah saya minta cerai saja.”

Adanya orang luar yang membawa efek negatif bagi kondisi keluarga maka akan bisa merusak langgengnya hubungan keluarga tersebut, apabila di dalamnya tidak ada rasa toleransi dan saling memberikan pengertian maka perpisahan dapat dihindari (Sumber: Data primer diolah 2014).

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa yang memicu terjadinya *broken home* faktor yang terbesar adalah masalah yang muncul dari hubungan internal pelakunya. Selebihnya disebabkan oleh faktor eksternal hubungan keluarga. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya keluarga *broken home* tersebut akan berdampak pada perkembangan anak, baik dari segi fisik, mental psikologis, dan sosial. Apabila keluarga *broken home* tidak kondusif maka anak tidak dapat berkembang dengan baik, karena kondisi keluarga sudah tidak memberikan kenyamanan pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian ini, anak yang menjadi korban *broken home* bersikap menerima dengan kondisi orang tuanya yang *broken home*, akan tetapi sebagian besar juga menyayangkan kalau orang tuanya bercerai dengan bersikap marah. Kondisi *broken home* membuat anak berada dalam dua pilihan yaitu harus mengikuti ayah atau ibunya. Akan tetapi kebanyakan anak korban *broken home* akan memilih tinggal bersama ibunya dengan alasan ibu lebih dekat dengan anak daripada ayah. Hal tersebut diungkapkan oleh AD yang

mengungkapkan “saya ikut ibu mbak, karena dari kecil saya ikut ibu dan ayah saya kerja di Jakarta jadi ya jarang dekat sama ayah mbak.” Lain halnya dengan informan bapak MR yang menginginkan anaknya untuk ikut bersamanya dengan berkata “saya memikirkan perkembangan anak saya itu pasti mbak, makanya anak itu saya suruh ikut dengan saya biar semua kebutuhan maupun didikannya biar lebih baik.”

Adapun untuk kondisi keluarga *pasca broken home* tentunya mengalami perubahan dari kondisi yang semula terutama dalam masalah ekonomi. Ekonomi keluarga yang dulunya mungkin ditopang oleh dua orang yaitu suami dan istri untuk menghidupi keluarga, namun bagi korban *broken home* mengalami beban yang ganda bagi perempuan apabila anak ikut dengannya. Dimana ibu harus berperan sebagai ayah sekaligus harus berperan sebagai ibu. Kondisi demikian tidak terlalu membebani apabila sebelumnya istri sudah ikut bekerja membantu suami maka kondisi *pasca broken home* akan sangat mudah untuk ia lewati.

2. Pola Asuh Keluarga Dalam Proses Perkembangan Anak

a. Pola asuh keluarga *broken home*

Keluarga tidak akan terlepas dari adanya pola asuh orang tua terhadap anaknya. Pola asuh orang tua merupakan bagaimana cara mengasuh, mendidik, memimpin, membina, mengarahkan dan

membimbing anak. Anak akan meniru bagaimana perilaku orang disekitarnya, mulai dari bertutur kata, berperilaku, berfikir dan lain sebagainya, sehingga pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat berpengaruh terhadap kondisi kepribadian anak. Secara garis besar gaya pengasuhan tercermin dalam dimensi perilaku orang tua. Dimensi yang pertama adalah tingkat dan tipe kontrol yang dilaksanakan oleh orang tua terhadap perilaku anaknya. Pada satu sisi terdapat orang tua yang sangat mengontrol dan sangat menuntut kepada anak, disisi lain ada orang tua yang tidak pernah menuntut kepada anak dan juga jarang mengontrol anak. dimensi kedua menyangkut keterlibatan orang tua dan tanggap tidaknya mereka terhadap anak. Pada satu sisi, beberapa orang tua sangat terlibat dengan anaknya, baik secara emosional maupun dalam penyediaan waktu dan upaya, disisi lain ada orang tua yang secara relatif tidak terlibat dengan anaknya dan kadang-kadang seolah-olah menolak anaknya (Hadis, 1996: 139).

Berbicara pola asuh di dalam keluarga adalah sebuah hal yang biasa. Akan tetapi kebanyakan dari orang tua tidak paham terkait pola asuh yang mereka terapkan kepada anaknya. Sebuah keluarga akan berbeda-beda dalam cara mengasuh anak-anaknya, ada yang bersifat otoriter, ada yang bersifat demokrasi, dan ada juga yang bersifat permisif. Pola asuh yang terlalu otoriter tidak bagus untuk diterapkan karena anak akan menjadi kurang mendapat

kebebasan dalam berfikir maupun bertindak, sehingga anak akan menjadi pemberontak. Namun ketika orang tua terlalu memberikan kebebasan kepada anaknya akan berdampak negatif juga seperti anak akan bertindak semaunya. Sehingga pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat menentukan perkembangan kepribadian anak. Begitupun di dalam keluarga yang mengalami *broken home* cara pola asuh yang diterapkan tidak jauh berbeda dengan keluarga pada umumnya. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pola asuh keluarga *broken home* pada dasarnya tidak mengalami perubahan yang signifikan antara sebelum dan sesudah *broken home*. Melainkan apabila dalam masalah pemberian perhatian dan kasih sayang tidak sepuh kondisi semula sebelum *broken home*. Berdasarkan hasil penelitian ini maka pola asuh keluarga *broken home* di desa Sumberejo terbagi kedalam tiga bentuk yaitu:

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang saklek harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak (Godam, 2008). Pola asuh seperti ini ternyata banyak juga dipakai oleh keluarga yang mengalami *broken home*. Orang tua cenderung bersikap keras, kaku, tidak memberikan kebebasan terhadap anak. Hal ini juga

serupa diungkapkan oleh salah satu informan yaitu ibu DL yang mengungkapkan bahwa:

“Saya mengasuh anak-anak saya ya normal mbak kayak biasanya, dengan cara memberikan perhatian dan kasih sayang secara maksimal, bersikap keras kepada anak, melarang anak jika melakukan hal yang negatif agar anak tidak memiliki sikap yang tidak baik, kurang peduli terhadap anak karena saya terlalu sibuk.”

Pola asuh yang demikian, sebenarnya tidak bagus untuk diterapkan, karena anak tidak diberikan kebebasan dalam menentukan pilihannya maupun berpendapat. Akibatnya anak cenderung pasif dan akan mengekang segala keinginannya yang nantinya akan berujung pada perilaku anak yang kurang baik. Selain itu pola asuh yang seperti ini anak juga merasa tidak nyaman seperti yang diungkapkan oleh salah satu anak korban *broken home* “ibu ngasuh saya itu keras mbak, kadang saya sebel ma ibu apa-apa tidak boleh.....”

Dalam pola asuh otoriter yang diterapkan oleh keluarga *broken home* maka dapat di lihat aspek bagaimana fungsi keluarga yang masih berjalan dengan baik untuk pembentukan kepribadian anak, berikut penjelasannya:

a) Fungsi ekonomi

Apabila berbicara masalah ekonomi di dalam keluarga *broken home*, maka pada umumnya mereka mengalami kendala dari segi ekonomi. Ekonomi menjadi kendala terbesar untuk bisa memenuhi semua kebutuhan anaknya karena pemasukan

keluarga hanya ditopang oleh seorang ibu. Para orang tua keluarga *broken home* yang menerapkan pola asuh otoriter akan sangat ketat dalam masalah pemberian atau pemenuhan kebutuhan hidup anak. orang tua akan cenderung selektif untuk memilih dan memenuhi kebutuhan anak karena terbatasnya perekonomian di dalam keluarga. Hal tersebut diungkapkan oleh ibu ST yang mengungkapkan:

“Saya mengasuh anak saya keras mbak agar anak saya menjadi anak yang baik, tetapi hasilnya sama aja anak saya malah justru nakal. Saya terlalu membatasi anak saya untuk membeli barang yang tidak penting karena dari segi ekonomi keluarga saya sangatlah kurang, anak saya kalau dilarang malah sering berontak mbak.”

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu informan tersebut menunjukkan bahwa, ketika seorang anak berada dalam tekanan di dalam keluarga dan kurang mendapatkan kebebasan maka akan berdampak negatif bagi perkembangan anak sendiri yaitu anak menjadi pemberontak. Hal ini dikarenakan anak merasa bosan dengan bayang-bayang tekanan dari orang tua dimana ketika anak sudah menginjak remaja maka akan mudah untuk bertindak berontak.

b) Fungsi pendidikan

Fungsi pendidikan, juga sangat diperhatikan dalam masalah pola asuh di dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama yang diterapkan keluarga terhadap anaknya dalam artian pendidikan non formal. Akan tetapi, pada orang

tua yang menerapkan pola asuh otoriter di dalam keluarga *broken home* maka orang tua tidak memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bisa memilih sekolah yang sesuai dengan minatnya, maupun untuk bisa mengembangkan diri. Orang tua akan memegang peran sentral dalam menentukan segala aktivitas hidup anaknya terutama masalah pendidikan. Hal ini justru akan menjadi anak kurang bisa mengekspresikan dirinya dan anak akan menjadi tertekan yang berdampak pada hilangnya rasa kepercayaan anak terhadap kemampuan dirinya. Ada salah satu informan yang menerangkan bahwa tujuan anak agar ikut dengannya agar mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Berikut penuturan dari bapak MR “.....makanya anak itu saya suruh ikut dengan saya biar semua kebutuhan maupun pendidikannya biar lebih baik.”

Hal tersebut menandakan bahwa ketika sebuah keluarga memutuskan untuk *broken home* maka sebagai orang tua juga akan mengalami rasa ketakutan untuk bisa memberikan segala kebutuhan maupun pendidikannya dengan lebih baik. Sehingga orang tua bertindak otoriter hanya semata-mata berfikir agar bisa memberikan segala sesuatu yang terbaik untuk anaknya terutama dalam masalah pendidikan.

c) Fungsi sosialisasi

Pada keluarga *broken home* yang menerapkan pola asuh otoriter akan cenderung mengekang segala aktivitas anaknya. Orang tua akan cenderung protektif terhadap anaknya sehingga peran sosialisasi keluarga terhadap anaknya kurang berjalan dengan semestinya. Apabila orang tua akan mengekang segala bentuk aktivitas anak maka akan berdampak pada minimnya sosialisasi anak terhadap lingkungan sekitar, baik dengan tetangga maupun dengan teman sebaya. Hal tersebut akan membuat anak menjadi *introvet*. Seperti yang dialami oleh salah satu informan yaitu bapak MR yang mengungkapkan: “berdasarkan info dari adik saya semenjak saya pergi itu dia lebih sering sendiri di kamar.”

Anak menjadi *introvet* dikarenakan ada tekanan yang berasal dari lingkungan sekitarnya yang tidak memberikan kebebasan terhadap seorang anak. Namun dampak yang tidak pernah terfikirkan oleh mereka adalah perkembangan anak sendiri. Sehingga sebagai orang tua harus bisa memberikan kebebasan terhadap anaknya untuk bersosialisasi dengan yang lain.

d) Fungsi perlindungan

Fungsi perlindungan di dalam keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter akan sangat ketat, karena sebagai orang tua akan

menekan segala aktivitas yang dilakukan oleh anaknya. Sehingga anak berada dalam kontrol yang sangat ketat.

e) Fungsi kasih sayang

Fungsi keluarga dalam masalah pemberian kasih sayang di dalam keluarga *broken home* akan sangat berbeda dengan keluarga yang masih utuh. Dalam keluarga yang mengalami *broken home* bagaimanapun pola asuh yang mereka terapkan terlebih lagi pola asuh otoriter tetap saja dalam pemberian kasih sayang terhadap anak akan sangat kurang. Hal tersebut diungkapkan oleh ibu ST bahwa: “Dalam memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak saya sangatlah kurang mbak karena saya sibuk dengan pekerjaan saya.” Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter beranggapan bahwa dengan orang tua bersikap keras maka menandakan orang tua sayang terhadap anaknya, tetapi sebagai anak akan menanggapi dengan hal berbeda yaitu merasa tidak nyaman dengan orang tua yang bersikap otoriter.

2) Pola asuh demokrasi

Pola asuh demokrasi adalah jenis pola asuh dimana anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, maupun keinginannya. Pola asuh seperti ini merupakan pola asuh yang sangat efektif untuk diterapkan. Hal ini dikarenakan adanya kelonggaran orang tua untuk memberikan kesempatan anaknya

dalam bertindak asalkan masih dalam koridor yang benar dan selalu bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya. Pola asuh seperti ini diterapkan oleh salah satu informan yaitu ibu SR yang mengungkapkan:

“Sama saja mbak sebelum dan sesudah *broken home* tidak ada bedanya. Saya mengasuh anak saya dari kecil dengan cara tidak mengekang anak itu mau berbuat apa saja asalkan yang dilakukan itu hal yang positif, biarkan anak saya mempunyai ide sendiri trus dia terapkan dalam kehidupannya sendiri agar dia bisa mandiri tidak tergantung kepada orang tuanya. Saya Alhamdulillah kerjanya di rumah jadi bisa mengontrol dan mendidik anak saya secara maksimal. Sekarang saya cuma fokus untuk usaha dan mendidik anak agar anak saya bisa menjadi anak yang baik serta mempunyai pendidikan moral yang berkualitas mbak.”

Pola asuh seperti ini akan membuat anak juga merasa dihargai di dalam keluarga karena apa yang menjadi keinginannya didukung di dalam keluarga, sehingga anak merasa nyaman dengan pola asuh yang demikian. Berikut penjelasan terkait fungsi keluarga yang dijalankan oleh keluarga *broken home* dengan menggunakan pola asuh demokrasi yaitu:

a) Fungsi ekonomi

Dalam keluarga *broken home* yang menerapkan pola asuh demokrasi, dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi tidak jauh berbeda dengan keluarga *broken home* yang menerapkan pola asuh otoriter. Dimana, masalah pemenuhan kebutuhan anak kurang terpenuhi dengan baik. Hal ini dikarenakan sumber pendapatan di dalam keluarga hanya ditopang oleh seorang ibu

sehingga pendapatan keluarga sangatlah minim. Akan tetapi, ketika orang tua yang menerapkan pola asuh model demokrasi dimana mereka memberikan kebebasan kepada anaknya, adakalanya sebagai orang tua juga menginginkan segala kebutuhan yang diperlukan oleh anaknya dapat terpenuhi dengan baik walaupun kondisi ekonomi keluarga sangatlah tidak memungkinkan. Hal tersebut diungkapkan oleh ibu MA yang mengungkapkan bahwa “.....memberikan sesuatu yang diminta oleh anak walaupun saya tidak punya uang saya tetap mengusahakan mbak agar anak saya bisa senang.”

b) Fungsi pendidikan

Pada keluarga *broken home* yang menerapkan pola asuh demokrasi, sebagai orang tua akan memberikan kebebasan dalam masalah pendidikan anaknya. Mulai dari pemilihan sekolah maupun untuk hal-hal lain yang bersangkutan dengan pendidikan anak-anaknya. Orang tua mencoba untuk memahami apa yang diinginkan oleh anaknya sehingga anak bisa mengembangkan dirinya dengan baik tanpa ada tekanan dari keluarga. Selain itu sebagai orang tua akan memberikan kebebasan kepada anaknya agar mereka tidak merasa dibawah tekanan sebagai anak korban *broken home*. Orang tua akan terus berusaha untuk bisa memberikan pendidikan yang layak walaupun ditengah pelitnya perekonomian keluarga.

c) Fungsi sosialisasi

Keluarga merupakan tempat sosialisasi primer di dalam sebuah keluarga. Sebagai orang tua akan memberikan bekal pertama kalinya bagi seorang anak sebelum melangkah pada tahapan sosialisasi selanjutnya. Orang tua yang baik akan memberikan sekaligus mencontohkan bagaimana cara berfikir, berperilaku, dan bertutur kata yang baik sehingga anak *broken home* akan mengikuti apa yang sudah dicontohkan oleh orang tuanya. Pada keluarga yang menerapkan pola asuh demokrasi akan memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk bisa berfikir secara aktif maupun bertindak sesuai dengan apa yang menjadi keinginan anak asalkan masih dalam garis nilai dan norma yang berlaku. Anak akan mudah untuk bergaul dengan lingkungan sekitarnya karena mempunyai kepercayaan diri. Hal tersebut diungkapkan oleh ibu DL yang mengungkapkan bahwa:

“.....Saya mengasuh anak saya dari kecil dengan cara tidak mengekang anak itu mau berbuat apa saja asalkan yang dilakukan itu hal yang positif, biarkan anak saya mempunyai ide sendiri trus dia terapkan dalam kehidupannya sendiri agar dia bisa mandiri tidak tergantung kepada orang tuanya....”

Adanya kebebasan orang tua terhadap anaknya akan membuat anak menjadi mudah untuk bersosialisasi dengan siapa saja tanpa mengalami tekanan akibat dari kondisi keluarganya yang *broken home*.

d) Fungsi perlindungan

Masalah perlindungan orang tua *broken home* yang menerapkan pola asuh demokrasi akan terus memberikan perlindungan kepada anak-anaknya dengan baik. Hal ini diungkapkan oleh ibu DL bahwa “Saya alhamdulillah kerjanya di rumah jadi bisa mengontrol dan mendidik anak saya secara maksimal. Sekarang saya cuma fokus untuk usaha dan mendidik anak agar anak saya bisa menjadi anak yang baik serta mempunyai pendidikan moral yang berkualitas mbak.”

e) Fungsi kasih sayang

Fungsi kasih sayang pada keluarga *broken home* yang menerapkan pola asuh demokrasi sama saja dengan pola asuh yang lainnya yaitu cenderung sangat kurang dalam masalah pemberian kasih sayang. Hal ini dikarenakan anak hanya memiliki figur salah satu keluarga sehingga kasih sayang yang diberikan pun tidak semaksimal kondisi pada sebelumnya.

3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak (Godam, 2008). Bentuk pola asuh ini orang tua cenderung tidak terlalu memperdulikan anaknya mau diarahkan seperti apa, tidak banyak menuntut, maupun memberikan tekanan terhadap anak. Pola asuh seperti ini juga diterapkan oleh informan ibu MA yang mengungkapkan:

“saya mengasuhnya dengan cara membiarkan anak untuk berperilaku semaunya sendiri agar anak tidak jenuh dengan kehidupannya sehari-hari, memberikan sesuatu yang diminta oleh anak walaupun saya tidak punya uang saya tetap mengusahakan mbak agar anak saya bisa senang.”

Pola asuh permisif sebaiknya harus dihindari terlebih lagi bagi keluarga *broken home* karena pola asuh demikian akan membuat anak merasa tidak mendapatkan kasih sayang maupun tidak dipedulikan di dalam lingkungan keluarganya. Sehingga perilaku anak tidak bisa terkontrol oleh orang tuanya. Untuk melihat seberapa besar fungsi keluarga yang masih dijalankan oleh keluarga *broken home* yang menerapkan pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

a) Fungsi ekonomi

Keluarga *broken home* yang menerapkan pola asuh permisif, apabila dilihat dari fungsi ekonomi maka sebagai orang tua masih tetap untuk memenuhi segala kebutuhan anaknya. Walaupun dalam kondisi ekonomi keluarga yang terbatas, orang tua akan berusaha semaksimal mungkin agar anaknya bisa sama dengan kondisi anak yang lain. Hal tersebut diungkapkan oleh ibu MA yang mengungkapkan bahwa:

“saya mengasuhnya dengan cara membiarkan anak untuk berperilaku semaunya sendiri agar anak tidak jenuh dengan kehidupannya sehari-hari, memberikan sesuatu yang diminta oleh anak walaupun saya tidak punya uang saya tetap mengusahakan mbak agar anak saya bisa senang.”

Dari paparan tersebut menunjukkan bahwa, pola asuh permisif yang diterapkan orang tua tidak terlalu berpengaruh dalam masalah pemenuhan kebutuhan secara materiil kepada anaknya. Anak masih terus diperhatikan apa yang menjadi kebutuhan dalam hidupnya, tidak menjadi halangan bahwa ketika orang tua bersikap cuek terhadap anak maka kebutuhan ekonomi anak juga menjadi terlalaikan.

b) Fungsi pendidikan

Dalam masalah pendidikan, keluarga *broken home* yang menerapkan pola asuh permisif tidak mempunyai peran yang sentral. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif akan cuek terhadap anaknya, terlebih lagi bagi orang tua yang tidak memahami akan masalah pendidikan sehingga anak juga akan dibiarkan dalam masalah pendidikan. Ketika orang tua tidak ada campur tangan dalam masalah pendidikan anak, maka apabila lingkungan pendidikan anak tidak mendukung dengan baik akan berdampak pada perkembangan anak juga.

c) Fungsi sosialisasi

Sosialisasi primer merupakan sosialisasi tahap pertama yang ada di dalam keluarga. Orang tua akan mengajarkan bagaimana cara berfikir, bertindak, bertutur kata, nilai, maupun norma yang berlaku di dalam masyarakat. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan bekal terhadap anaknya untuk bisa lebih mudah

ketika melangkah pada tahap sosialisasi sekunder. Akan tetapi, pada keluarga *broken home* yang menerapkan pola asuh permisif maka masalah sosialisasi primer tidak berjalan dengan baik. Orang tua tidak menyampaikan nilai-nilai yang harus diberikan kepada anaknya. Anak akan kehilangan figur yang akan menjadi contoh di dalam keluarganya apabila sebagai orang tua bersikap cuek terhadapnya. Apabila dilihat dari pergaulan anak maka anak akan bertindak semaunya sendiri karena dari orang tua tidak memberikan batasan mana hal yang benar dan mana hal yang salah.

d) Fungsi perlindungan

Berbicara fungsi perlindungan, sudah jelas bahwa keluarga *broken home* yang menerapkan pola asuh permisif akan sangat minim dalam memberikan perlindungan terhadap anaknya. Hal ini bisa dikarenakan orang tua yang terlalu sibuk diluar rumah sehingga kurang mengontrol kondisi anak. Apabila sebagai orang tua kurang memberikan perlindungan terhadap anaknya maka anak akan rawan sekali untuk bertindak hal yang negatif.

e) Fungsi kasih sayang

Keluarga yang mengalami *broken home* dalam masalah pemberian kasih sayang terhadap anaknya sangatlah kurang. terlebih lagi para orang tua yang menerapkan pola asuh

permisif, sudah jelas kasih sayang yang diberikan juga sangat kurang.

Dari paparan diatas, terkait pola asuh yang diterapkan oleh keluarga *broken home* maka dapat ditarik kesimpulan fungsi keluarga apa saja yang masih berjalan dengan baik, berikut deskripsinya:

Tabel 4. Penerapan Fungsi Keluarga Pada Keluarga *Broken Home*

No	Pola Asuh	Fungsi Keluarga	Keterangan
1	Otoriter	<ul style="list-style-type: none"> - Ekonomi Orang tua <i>broken home</i> yang menerapkan pola asuh otoriter, dalam masalah pemenuhan kebutuhan ekonomi kurang terpenuhi dengan baik. Hal ini dikarenakan pemasukan ekonomi keluarga hanya berasal dari satu pihak, terlebih lagi orang tua yang bersikap otoriter maka akan mengontrol ketat berbagai macam pengeluaran anaknya. - Pendidikan Orang tua <i>broken home</i> yang menerapkan pola asuh otoriter tidak memberikan kebebasan terhadap anaknya untuk dalam masalah pendidikan seperti memilih sekolah yang sesuai dengan keinginan dan bakatnya. Orang tua akan ikut campur dalam segala bentuk keputusan yang akan diambil oleh anaknya. - Sosialisasi Orang tua <i>broken home</i> yang menerapkan pola asuh 	Dalam pola asuh otoriter apabila dilihat dari pemenuhan fungsi keluarga maka dapat disimpulkan bahwa dalam masalah pemberian perlindungan, orang tua akan sangat ekstra untuk memenuhi hal itu. Akan tetapi untuk fungsi yang lain orang tua terlalu mengekang anak. hal tersebut akan berdampak kurang baik terhadap perkembangan anak.

		<p>otoriter akan mengekang anaknya untuk bisa bersosialisasi dengan bebas baik dengan teman sebaya maupun lingkungannya, sehingga anak kurang pandai untuk bergaul dengan lingkungannya.</p> <p>- Perlindungan</p> <p>Dalam masalah perlindungan orang tua <i>broken home</i> akan sangat ketat, karena orang tua akan terus menekan segala bentuk aktivitas anaknya yang dirasa itu kurang baik untuk anaknya.</p> <p>- Kasih sayang</p> <p>Dalam masalah pemberian kasih sayang keluarga <i>broken home</i> yang menerapkan pola asuh otoriter akan mencoba memberikan seutuhnya dengan cara bersikap otoriter, namun anak juga kurang merasakan kasih sayang sepenuhnya malahan kondisi yang ada anak merasa tidak nyaman dengan sikap otoriter orang tuanya</p>	
2	Demokrasi	<p>- Ekonomi</p> <p>Dalam masalah pemenuhan kebutuhan ekonomi yang diberikan keluarga <i>broken home</i> kepada anaknya kurang terpenuhi dengan baik. Hal ini dikarenakan sumber ekonomi hanya ditopang oleh satu pihak. akan tetapi orang tua yang menerapkan pola asuh demokrasi</p>	<p>Dalam pola asuh demokrasi apabila dilihat dari pemenuhan fungsi keluarga maka orang tua sudah semaksimal mungkin memenuhinya dengan baik. Baik itu fungsi perlindungan, sosialisasi, maupun</p>

		<p>walaupun dalam himpitan ekonomi tetapi akan selalu berusaha untuk bisa memenuhi segala kebutuhan anak.</p> <p>- Pendidikan Orang tua yang menerapkan pola asuh demokrasi dalam keluarga <i>broken home</i> akan memberikan kebebasan terhadap anaknya untuk memilih pendidikan sesuai dengan keinginannya. Hal ini bertujuan agar anak mampu mengembangkan dirinya secara lebih maksimal tanpa adanya tekanan</p> <p>- Sosialisasi Orang tua <i>broken home</i> yang menerapkan pola asuh demokrasi, dalam masalah sosialisasi orang tua akan memberikan kebebasan. Baik kebebasan dalam masalah bersosialisasi dengan teman maupun lingkungan sekitar. Selain itu di dalam keluarga anak juga diberikan kebebasan dalam masalah berpendapat maupun pengambilan keputusan dengan ketentuan masih memegang rasa tanggung jawab.</p> <p>- Perlindungan Dalam masalah perlindungan, keluarga <i>broken home</i> yang menerapkan pola asuh <i>broken home</i> akan memberikan kebebasan terhadap anaknya dengan masih memberikan kontrol dan pengawasan.</p> <p>- Kasih sayang</p>	<p>pendidikan. Akan tetapi untuk fungsi kasih sayang dan ekonomi kurang diberikan secara maksimal karena adanya himpitan ekonomi keluarga dan hilangnya figur ayah.</p>
--	--	---	---

		<p>Rasa kasih sayang yang diberikan oleh keluarga <i>broken home</i> yang menerapkan pola asuh demokrasi juga kurang terpenuhi secara maksimal, karena anak hanya mendapatkan dari satu pihak.</p>	
3	Permisif	<ul style="list-style-type: none"> - Ekonomi Dalam masalah ekonomi, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif akan kurang memperhatikan berbagai macam kebutuhan anaknya terlebih lagi dalam kondisi <i>broken home</i> dimana keuangan keluarga menjadi sangat minim, sehingga kebutuhan ekonomi anak kurang terpenuhi dengan baik. - Pendidikan Orang tua <i>broken home</i> yang bersikap permisif maka akan bersikap cuek terhadap pendidikan anak. orang tua tidak menganggap penting masalah pendidikan untuk anaknya - Sosialisasi Orang tua <i>broken home</i> yang menerapkan pola asuh permisif akan cenderung cuek terhadap anaknya sehingga orang tua kurang dalam memberikan contoh maupun bimbingan kepada anaknya. - Perlindungan Keluarga <i>broken home</i> yang menerapkan pola asuh permisif dimana dalam masalah perlindungan yang diberikan kepada anak akan 	<p>Dalam pola asuh permisif, apabila dilihat dari pemenuhan fungsi keluarga maka orang tua kurang maksimal untuk memenuhi semua itu baik dari ekonomi, sosialisasi, perlindungan, pendidikan, maupun dari pemberian kasih sayang. Hal ini dikarenakan orang tua cenderung cuek terhadap anak sehingga melupakan akan segala kebutuhan yang diperlukan oleh anak.</p>

		<p>sangat kurang dikarenakan sikap orang tua yang cenderung cuek sehingga kontrol dari orang tua sangat rendah. Orang tua yang cenderung cuek terhadap anak bisa dikarenakan faktor kesibukan orang tua yang berada di luar rumah.</p> <p>- Kasih sayang</p> <p>Keluarga <i>broken home</i> yang menerapkan pola asuh permisif, jelas akan sangat kurang dalam masalah pemberian kasih sayang karena sikap orang tua yang tidak mau untuk mengerti kondisi anak.</p>	
--	--	--	--

Sumber: Data primer di olah

Dengan melihat gambaran fungsi keluarga yang ada di dalam keluarga *broken home*, maka dapat dianalisis dengan menggunakan teori strukturan fungsional. Bahwa dalam keluarga yang mengalami *broken home*, orang tua kurang kurang maksimal dalam menjalankan fungsi keluarga dengan baik. Fungsi keluarga yang kurang terpenuhi adalah masalah ekonomi dan kasih sayang, sedangkan untuk masalah fungsi keluarga yang lain bisa dilihat tergantung bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing keluarga. Namun, apabila keluarga yang masih utuh dalam artian tidak mengalami *broken home*, maka semua fungsi-fungsi keluarga akan terpenuhi dengan baik terhadap anak.

b. Hambatan dalam pola asuh keluarga *broken home*

Dalam keluarga *broken home* kebanyakan yang mengasuh anak adalah ibu, karena sang anak lebih dominan untuk ikut dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya. Dalam masalah pola asuh tentunya ada beberapa hambatan yang dialami oleh ibu yang menjadi korban *broken home* diantaranya:

1) Harus merangkap menjadi dua figur

“Kendalanya ya dalam rumah tangga kan harus ada bapak dan ibu, harus ada seorang laki-laki. Sementara sekarang gak ada jadi ya repot juga harus mengerjakan kewajiban seorang ibu dan bapak.” Itulah ungkapan yang diutarakan oleh ibu SR. Seorang ibu (istri) yang menjadi korban *broken home* apabila anak ikut dengan dia maka tanggung jawab yang diembannya menjadi lebih berat. Seorang ibu merangkap dua peranan sekaligus yaitu sebagai ayah dan sebagai ibu. Sebagai ayah ia harus mencari nafkah untuk memenuhi segala kebutuhan keluarganya sedangkan sebagai ibu ia harus bisa mengasuh anak dan menjalankan fungsi-fungsi lainnya. Itulah yang menjadi kendala bagi ibu korban *broken home* harus bisa merangkap menjadi dua figur untuk bisa membesarkan anaknya.

2) Kesulitan untuk memberikan kasih sayang yang lebih

Fungsi sebuah keluarga salah satunya adalah memberikan kasih sayang. Akan tetapi bagi keluarga yang *broken home* maka pemberian kasih sayang akan berbeda dengan kondisi keluarga yang masih utuh. Dimana untuk keluarga yang masih utuh bentuk kasih sayang bisa di dapatkan oleh semua anggota keluarga baik dari ayah maupun dari ibu. Lain halnya dengan keluarga yang *broken home* pemberian kasih sayang yang lebih akan sangat sulit karena salah satu pihak sudah tidak ada lagi. Hal tersebut diungkapkan oleh informan ibu MA yang mengungkapkan:

“Ada kendala mbak. Sebelum *broken home* anak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya secara penuh, sedangkan sesudah *broken home* anak mulai tidak mendapatkan kasih sayang secara penuh dari kedua orang tuanya jadi anak akan cenderung nakal, susah di kasih tau, kepribadian anak saya cenderung menyimpang mbak.”

Bentuk kasih sayang yang diberikan di dalam keluarga akan sangat penting karena akan berpengaruh terhadap perilaku anak. apabila anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang maka perilaku anak akan cenderung menyimpang. Hal itu dilakukan untuk bisa mencuri perhatian dari orang di sekitarnya agar bisa memberikan kasih sayang dan perhatiannya.

3) Kekurangan ekonomi

Keluarga *broken home* rentan sekali akan terjadinya kekurangan ekonomi di dalam keluarga. Hal ini

dikarenakan para istri sebelumnya hanya mengandalkan suami dalam mencari nafkah, akan tetapi ketika mengalami *broken home* maka perekonomian keluarganya akan goyah karena sang istri belum banyak pengalaman dalam mencari dalam bekerja.

- 4) Kesibukan menjadi penghambat dalam memperhatikan kondisi anak

Ketika seorang ibu mempunyai peranan ganda di dalam keluarga maka ia tidak bisa memantau maupun memberikan kasih sayang secara maksimal kepada anaknya. Hal itu dikarenakan kesibukan ibu yang harus bekerja diluar sehingga ia jarang untuk bisa meluangkan waktunya dengan anak, akibatnya kasih sayang dari seorang ibu tidak maksimal. Hal itu diungkapkan oleh salah satu informan yaitu ibu ST yang mengalami kendala dalam mengasuh anak dengan mengungkapkan:

“Ada mbak, kurangnya waktu untuk anak saya karena saya sibuk dengan pekerjaan saya sendiri mengakibatkan anak saya mempunyai kepribadian yang kurang baik, tetapi ya mau gimana lagi mbak memang keadaannya ya gini.”

Kesibukan orang tua yang mengakibatkan anak kurang terkontrol akan berdampak pada perilaku anak. Perilaku anak menjadi kurang baik seperti yang dialami oleh informan tersebut. Sehingga sesibuk apapun kita, dalam masalah pemberian kasih sayang dan mengontrol perilaku

anak sangatlah diharuskan supaya anak tetap berada pada koridor yang baik walaupun dia korban dari keluarga *broken home*.

c. Pola asuh keluarga *broken home* dalam perkembangan anak

Perkembangan merupakan pola perubahan yang dimulai sejak lahir, yang berlanjut sepanjang rentang hidup. Kebanyakan perkembangan melibatkan pertumbuhan, meskipun juga melibatkan penuaan. Perkembangan meliputi tiga aspek, yaitu fisik, mental-psikologi, dan sosial. Perkembangan fisik dapat dilihat melalui pertumbuhan tulang, otot-otot, sistem syaraf serta organ-organ tubuh. Perkembangan mental psikologis mencakup pertumbuhan mental yang berkesinambungan yang dapat dilihat melalui peningkatan kemampuan untuk memecahkan masalah, serta kemampuan untuk menghasilkan ide-ide. Pertumbuhan kemampuan sosial juga bersifat berkesinambungan sampai seseorang mampu beradaptasi dengan lingkungan, atau mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan serta tuntutan lingkungan sosial di sekitarnya (Santrock, 2011: 17).

Untuk melihat perkembangan kepribadian anak korban *broken home* dapat dilihat dari tiga aspek yaitu:

a. Fisik

Perkembangan anak dari segi fisik apabila dilihat dari pola asuh keluarga *broken home* maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pola asuh otoriter

Keluarga *broken home* yang menerapkan pola asuh otoriter terhadap anaknya, maka apabila dilihat dari masalah perkembangan fisik tentunya juga mengalami perubahan. perubahan yang pertama kurang terpenuhinya nutrisi anak karena kondisi ekonomi di dalam keluarga kurang stabil. Akibat dari kurangnya nutrisi anak akan mengakibatkan pertumbuhan anak menjadi terhambat serta daya pikir anak menjadi kurang berkembang dengan baik. Orang tua *broken home* yang menerapkan pola asuh otoriter akan mengekang dan membatasi segala kebutuhan anaknya sehingga kebutuhan material yang menunjang perkembangan fisik anak menjadi terhambat. Kurangnya pemenuhan kebutuhan fisik dengan baik maka dapat berdampak pada kondisi anak yang sering sakit. Hal tersebut dituturkan oleh ibu ST bahwa: “Dari segi fisik kedua anak saya berbeda mbak, anak saya yang pertama fisiknya baik tetapi kalau anak saya yang kedua fisiknya kurang baik soalnya sering sakit,.....”

Apabila anak berada dalam tekanan keluarga maka anak akan mengalami stres yang akan berpengaruh pada kesehatan anak. seperti halnya orang tua yang bersikap otoriter maka akan berdampak pada rasa ketidaknyamanan anak di dalam keluarga karena berada tekanan orang tua.

2) Pola asuh demokrasi

Keluarga *broken home* yang menerapkan pola asuh demokrasi, apabila dilihat dari perkembangan fisik anaknya maka orang tua kurang memenuhi nutrisi anak dengan baik karena keterbatasan ekonomi. Akibatnya, perkembangan fisik anak lambat baik dari pertumbuhan tinggi badan, kecerdasan maupun yang lainnya. Akan tetapi, orang tua yang menerapkan pola asuh demokrasi setidaknya masih ada usaha untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan anaknya. berbeda dengan otoriter yang mengekang semua kebutuhan anaknya.

3) Pola asuh permisif

Perkembangan fisik anak apabila dilihat dari cara pola asuh permisif, maka anak berada dalam kondisi kurang terawat baik dari segi kebersihan, pemberian nutrisi, maupun kesehatan. Hal ini dikarenakan orang tua cenderung cuek dalam mengasuh anaknya sehingga tidak memperdulikan kondisi fisik anak dengan baik.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa terjadinya *broken home* akan berpengaruh terhadap perkembangan fisik anak. hal ini dikarenakan kondisi perekonomian di dalam keluarga yang tidak stabil sehingga segala kebutuhan anak kurang terpenuhi dengan baik. Mulai dari pemberian nutrisi, kesehatan, maupun

kebersihan anak. Apabila dalam masalah perkembangan fisik anak adanya pola asuh yang diterapkan oleh keluarga *broken home* seperti pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola asuh permisif tidak terlalu berpengaruh dalam masalah perkembangan fisik anak. Hanya saja yang sangat berpengaruh adalah kondisi ekonomi di dalam keluarganya. Apabila kondisi ekonominya baik, maka segala kebutuhan anak akan tercukupi dengan baik yang berimplikasi pada perkembangan fisik yang baik pula. Akan tetapi apabila kondisi ekonomi kurang baik maka kebutuhan anak tidak bisa tercukupi dan akan menghambat perkembangan fisik anak. Oleh karena itu kondisi ekonomi keluargalah yang akan menentukan perkembangan fisik anak karena setiap orang tua ingin berusaha untuk bisa memenuhi semua kebutuhan anaknya dengan baik.

b. Psikis

Terjadinya *broken home* akan sangat berpengaruh pada anak dari segi psikisnya. Dampak psikis yang dialami anak apabila dilihat dari pola asuh yang diterapkan keluarga *broken home* adalah sebagai berikut:

1) Pola asuh otoriter

Keluarga *broken home* yang menerapkan pola asuh otoriter, apabila dilihat dari perkembangan psikisnya maka akan berdampak:

a) Anak menjadi introvet

Dampak dari adanya *broken home* salah satunya adalah anak menjadi introvet (tertutup). Anak cenderung sering mengurung diri di kamar dan kurang bergaul dengan tetangga maupun teman sebayanya. Hal ini bisa dikarenakan anak merasa kecewa dengan keadaan keluarganya selain itu juga anak merasa kurang diperhatikan dan kurang mendapatkan kasih sayang. Salah satu informan yang menjadi introvet diungkapkan oleh salah satu informan yaitu bapak MR yang mengatakan “berdasarkan info dari adik saya mah semenjak saya pergi itu dia lebih sering sendiri di kamar.”

b) Kontrol yang ketat dari orang tua akan membentuk *mind set* menjadi bahwa mereka belum mampu untuk bertanggung jawab, sehingga anak kurang melakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangannya. Orang tua yang bersikap otoriter akan sangat membatasi segala bentuk kegiatan anak sehingga anak tidak bisa untuk melakukan hal yang ia suka. Dampak dari terus dibatasi ruang gerak anak maka anak belum memahami akan rasa tanggung jawab terhadap setiap bentuk perilaku yang dilakukan.

c) Anak menjadi kurang percaya diri

Akibat dari orang tua yang selalu membatasi ruang gerak anak, maka anak kurang pandai dalam bersosialisasi dengan teman maupun lingkungan sekitarnya karena anak merasa tidak percaya diri untuk bergaul dengan teman atau lingkungannya. Adanya kebebasan untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan maka anak akan lebih mudah untuk melakukan interaksi dengan yang lain tanpa harus mengalami rasa malu terlebih lagi berasal dari keluarga *broken home*.

2) Pola asuh demokrasi

Keluarga *broken home* yang menerapkan pola asuh demokrasi, apabila dilihat dari perkembangan psikisnya maka akan berdampak:

a) Anak menjadi mandiri

Keluarga *broken home* yang menerapkan pola asuh demokrasi, dimana orang tua akan memberikan kebebasan terhadap anaknya maka anak akan muncul rasa kemandirian.

b) Anak menjadi bertanggung jawab

Kebebasan yang menjadi prinsip dari pola asuh demokrasi akan menjadikan anak menjadi bertanggung jawab. Orang tua mengajarkan anaknya untuk

memberikan kebebasan dalam memilih maupun bertindak apapun asalkan tetap bertanggung jawab dengan apa yang menjadi pilihannya.

c) Anak menjadi percaya diri

Orang tua yang memberikan kebebasan anaknya dalam bersosialisasi dengan teman maupun lingkungan sekitarnya maka akan mengasah rasa percaya diri anak sehingga mampu bersosialisasi dengan baik.

3) Pola asuh permisif

Keluarga *broken home* yang menerapkan pola asuh permisif, apabila dilihat dari perkembangan psikisnya maka akan berdampak:

a) Anak menjadi nakal

Kecenderungan anak menjadi nakal dikarenakan kurangnya kontrol orang tua sekaligus minimnya rasa perhatian dan kasih sayang yang diberikan, sehingga perilaku anak akan cenderung mengarah ke hal yang negatif. Hal tersebut dialami oleh salah satu informan yaitu ibu MA yang mengatakan “....., dari segi mental dulunya mereka pendiam tetapi sekarang keduanya cenderung sering membrontak, nakal, berani dengan

saya, kurang percaya diri dengan apa yang mereka punya.”

b) Anak menjadi susah diatur

Terjadinya *broken home* juga berdampak pada kepribadian anak yang susah diatur. Anak menjadi sering pemberontak dan cenderung melawan kepada orang tuanya. Hal tersebut dirasakan oleh ibu SR yang mengatakan:

“Dari segi mental dari kecil anak saya nakal mbak, suka bertengkar dengan temennya, sering berontak, dalam mencari teman dia susah karena temennya sudah takut dengan dia, anak saya juga tidak terlalu pintar dalam berpendapat dia paling sulit.”

c. Sosial

Keluarga *broken home* yang menerapkan pola asuh demokrasi, apabila dilihat dari perkembangan psikisnya maka akan berdampak:

1) Pola asuh otoriter

Keluarga *broken home* yang menerapkan pola asuh otoriter, apabila dilihat dari perkembangan sosial maka akan anak akan mengalami kendala dalam bersosialisasi dengan teman maupun lingkungan sekitarnya karena merasa minder.

2) Pola asuh demokrasi

Keluarga *broken home* yang menerapkan pola asuh demokrasi, apabila dilihat dari perkembangan sosial maka anak akan terlihat mampu untuk bersosialisasi dengan baik.

Hal ini dikarenakan sebagai orang tua memberikan kebebasan anak dalam bergaul dengan sesama teman maupun lingkungan sekitar. Sehingga dari adanya *broken home* anak tidak merasa terbebani ketika bersosialisasi dengan lingkungannya.

3) Pola asuh permisif

Keluarga *broken home* yang menerapkan pola asuh demokrasi, apabila dilihat dari perkembangan sosial maka anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya namun dalam diri anak masih belum mempunyai rasa tanggung jawab. Hal ini dikarenakan kurangnya kontrol dari orang tua sehingga dari setiap kegiatan anak yang salah orang tua tidak memperingati maupun memberikan sanksi.

Dari paparan diatas terkait pengaruh pola asuh keluarga *broken home* terhadap perkembangan anak maka dapat disimpulkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Pola Asuh Keluarga dalam Perkembangan Anak

No	Perkembangan anak	Pola asuh
1	Fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Otoriter Pola asuh otoriter dalam keluarga <i>broken home</i> apabila dilihat dari perkembangan fisik anak maka anak kekurangan nutrisi dan kesehatannya kurang baik. Hal ini dikarenakan faktor ekonomi dan akibat tekanan anak yang menjadi stres yang berpengaruh pada kesehatan anak. - Demokrasi Pola asuh demokrasi dalam keluarga <i>broken</i>

		<p><i>home</i> apabila dilihat dari perkembangan fisik anak maka anak kekurangan nutrisi. Hal ini dikarenakan kondisi ekonomi keluarga yang hanya ditopang oleh satu pihak.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Permisif Pola asuh permisif dalam keluarga <i>broken home</i> apabila dilihat dari perkembangan fisik maka anak kekurangan nutrisi, kesehatan kurang baik, dan kebersihan juga kurang dijaga. Hal tersebut dikarenakan orang tua yang cenderung tidak memperhatikan kondisi anaknya sehingga kondisi fisik anak kurang terawat dengan baik.
2	Psikis	<ul style="list-style-type: none"> - Otoriter Pola asuh otoriter dalam keluarga <i>broken home</i> apabila dilihat dari perkembangan psikis anak maka anak menjadi introvet, membentuk <i>mind set</i> bahwa ia belum mampu bertanggung jawab, serta anak menjadi tidak percaya diri. - Demokrasi Pola asuh demokrasi dalam keluarga <i>broken home</i> apabila dilihat dari perkembangan psikis maka anak menjadi mandiri, bertanggung jawab, dan menjadi percaya diri. - Permisif Pola asuh permisif dalam keluarga <i>broken home</i> apabila dilihat dari perkembangan psikis anak maka anak menjadi nakal, anak menjadi susah diatur, dan tidak mempunyai tujuan hidup.
3	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Otoriter Pola asuh otoriter dalam keluarga <i>broken home</i> apabila dilihat dari perkembangan sosial anak maka anak akan mengalami kendala dalam bersosialisasi. - Demokrasi Pola asuh demokrasi dalam keluarga <i>broken home</i> apabila dilihat dari perkembangan sosial anak maka anak akan mampu bersosialisasi dengan baik dan dapat bersikap mandiri. - Permisif Pola asuh demokrasi dalam keluarga <i>broken home</i> apabila dilihat dari perkembangan sosial

		anak maka dapat bersosialisasi dengan lingkungannya akan tetapi belum bisa menerapkan arti tanggung jawab.
--	--	--

Sumber: Data primer di olah